

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Menghisap dan menghirup asap rokok baik secara aktif maupun pasif dapat membahayakan fungsi organ tubuh (Maseda. dkk, 2013). Rokok mengandung lebih dari 4000 jenis zat kimia berbahaya dan 43 zat diantaranya bersifat karsinogenik dan adiktif (Rochayati & Hidayat, 2015). Berbagai macam kandungan zat berbahaya didalam rokok diantaranya tar, nikotin dan karbon monoksida (Agustina, 2017). Merokok menjadi penyebab berbagai masalah kesehatan serta risiko dari berbagai penyakit seperti penyakit jantung, penyakit paru-paru, sistem reproduksi, otak, kesehatan jiwa, gangguan saraf, kulit, tulang, mulut dan gigi (Untari&Pramesti, 2017).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 menyatakan tembakau membunuh lebih dari 5 juta orang pertahun dan akan membunuh sekitar 8,4 juta jiwa sampai pada tahun 2020 diseluruh dunia. *Tobacco Atlas 3rd Edition, 2009* menyatakan presentasi penduduk dunia yang mengkomsumsi tembakau sebanyak 57% di negara Asia dan Australia. Di negara ASEAN, Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak 46,16%, dan terendah Brunei Darussalam 0,04% (Pusdatin Kemenkes RI, 2015).

Masyarakat mengetahui dampak merokok, namun perilaku merokok masih banyak dilakukan di masyarakat terutama pada usia muda. Perilaku merokok tidak hanya dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas akan

tetapi banyak juga dilakukan di jenjang sekolah menengah pertama (Wulandari, 2017). Remaja kurang memahami bahaya dan dampak dari rokok. Remaja mencoba rokok menjadi ketergantungan disebabkan kandungan zat-zat kimia dalam rokok (Mirnawati, dkk, 2018).

Di Indonesia, kebijakan terkait peraturan merokok sudah ditetapkan melalui perundang-undangan misalnya kebijakan tentang peraturan larangan merokok (KTR) atau kebijakan tentang pencantuman peringatan kesehatan pada kemasan rokok. Tujuan dicantumkan peringatan pada bungkus rokok guna memberikan informasi kepada masyarakat bahwa merokok memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesehatan (Kemenkes, 2013). Upaya-upaya Pemerintah belum dapat terealisasi dengan baik, konsumsi rokok tiap tahun kini semakin meningkat terutama di kalangan usia muda <http://sipuu.setkab.go.id>.

Data menunjukkan pada kelompok umur 10-14 tahun selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2007 sebanyak 9,6% menjadi 18% pada tahun 2013, sedangkan pada kelompok usia 15-19 tahun pada tahun 2007 sebanyak 36,3% menjadi 55,4% pada tahun 2013 (Pusdatin Kemenkes RI, 2015). Data Kemenkes pada tahun 2016 juga menunjukkan peningkatan 3 kali lipat prevalensi remaja merokok pada usia 16-19 tahun sebanyak 7,1% pada tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014.

Perilaku merokok merupakan aktivitas individu dengan perilaku merokoknya yang diukur melalui intensitas merokok, tempat merokok, waktu merokok dan fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari (Komasari & Helmi, 2015). Perilaku merokok pada remaja tidak terlepas dari pengetahuan, nilai dan persepsi yang diyakini individu maupun kelompok yang akan

mempengaruhi kepribadian seseorang. Menurut Lawrence Green yang dikutip oleh Wijayanti dan Dewi (2017) menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, tradisi, nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat), faktor pemungkin (sarana dan prasarana), dan faktor penguat (peran teman sebaya, orang tua dan iklan rokok).

Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia remaja ialah perilaku sosial remaja. Teman sebaya mempunyai peran yang sangat berarti bagi remaja, karena pada masa tersebut remaja cenderung memisahkan diri dari keluarga dan mulai bergabung dengan lingkungan sosialnya. Teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting yang mereka ikuti didalam kelompok mereka, yang nilai-nilainya sangat mempengaruhi perilaku setiap individu (Zuliyani, 2016). Sementara itu, kebutuhan untuk dapat diterima seringkali membuat remaja berbuat apa saja agar dapat diterima baik oleh teman kelompoknya (Hurlock, 2004 dalam Trisanti, 2016).

Perilaku teman sebaya memberikan pengaruh cukup tinggi di lingkup sosial remaja. Menurut penelitian Rachmat dkk (2013) teman sebaya secara positif mempengaruhi niat remaja untuk merokok ($p < 0.000$) dan menjadi faktor dominan diantara variabel lainnya.

Ketertarikan generasi muda untuk mencoba rokok umumnya di dorong oleh sifat positif alami manusia muda seperti rasa ingin tahu, perasaan ingin diakui lebih berani oleh lingkungannya, perasaan dianggap lebih hebat, lebih dewasa dibandingkan teman sebayanya, perasaan setia kawan dan sepenanggungan (Partodiharjo, 2010). Perilaku seseorang secara tidak langsung di pengaruhi oleh pengetahuan remaja. Semakin tinggi pengetahuan

remaja terhadap rokok maka semakin rendah pula perilaku menyimpang pada remaja.

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah seseorang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Wawan& Dewi, 2010). Pengetahuan tentang merokok merupakan wawasan yang dimiliki seseorang tentang arti merokok, zat-zat terkandung di dalam rokok, dampak merokok bagi kesehatan dan dampak merokok bagi orang lain (Wijayanti., dkk, 2017). Penelitian Wulandari (2017) menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang bahaya merokok, berpengetahuan baik berjumlah 77 orang (53,8%), berpengetahuan cukup berjumlah 61 orang (42,7%) dan berpengetahuan kurang berjumlah 5 orang (3,5%). Remaja berpengetahuan baik akan memberi sikap yang baik pula, seperti sikap remaja menolak ajakan temannya untuk merokok. Sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari individu maupun diluar individu.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang (Notoatmodjo, 2014). Sikap dapat berubah tergantung dari banyaknya faktor pendukung yang mempengaruhi terbentuknya sikap tersebut. Sikap belum secara otomatis terwujud dalam suatu tindakan, sehingga untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata maka diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan (Notoadmodjo, 2003 dalam Wirawan, 2017). Penelitian Untari dan Pramesti (2017) di dapatkan hasil tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang efek merokok bagi kesehatan dengan sikap merokok (nilai $p=0,06$). Maka dari kesimpulan penelitian tersebut, tidak adanya hubungan antara

tingkat pengetahuan tentang efek merokok bagi kesehatan dengan sikap merokok siswa.

Data dari Badan Pusat Statistika Kota Serang tahun 2016 menunjukkan prevalensi penduduk 5 tahun keatas yang merokok pada laki-laki sebanyak 48,37% dan perempuan sebanyak 0,67%, sedangkan data jumlah rokok dihisap 1-6 batang perhari sebanyak 3,18%. Data tahun 2017 juga menunjukkan jumlah prevalensi penduduk usia merokok berdasarkan tingkat pendidikan, pada jenjang sekolah dasar sebanyak 27.95%, sekolah menengah pertama sebanyak 36.56% dan sekolah menengah atas sebanyak 35,05%.

Hasil wawancara pada pelajar SMP Negeri 5 Kota Serang sebanyak 10-15 orang kelas 1-3, dengan rentang usia 13-16 tahun menyatakan mereka mulai mencoba merokok sejak duduk dibangku sekolah dasar kelas enam dan berlanjut hingga mereka duduk dibangku sekolah menengah pertama. Setiap hari mereka mengomsumsi rokok 3 hingga 4 batang rokok perhari dan ketika ditanyakan dampak dari merokok seperti apa, 15 orang diantaranya kurang mengetahui dampak dari merokok. Mereka mengatakan tidak ada penyuluhan apapun terkait dengan rokok baik dari guru mereka dan institusi lainnya. Dari gambaran peneliti, terlihat warung-warung penjual rokok terletak tidak jauh dari sekolahan, di lingkungan sekolah pun tidak ada informasi terkait rokok baik poster maupun spanduk yang mendukung pengetahuan remaja tentang rokok dan bahaya merokok. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 5 Kota Serang.

B. Rumusan Masalah

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, menghisap dan menghirup asap rokok baik secara aktif maupun pasif dapat membahayakan fungsi organ tubuh (Maseda dkk, 2013). Menurut Pusat Data dan Informasi Kemenkes tahun 2013 kejadian merokok di usia muda di Indonesia terjadi peningkatan yaitu pada kelompok umur 10-14 tahun selama kurun waktu 5 tahun terakhir pada tahun 2007 sebanyak 9,6% menjadi 18% pada tahun 2013. Data dari Badan Pusat Statistika Kota Serang tahun 2016 menunjukkan prevalensi penduduk 5 tahun keatas yang merokok yaitu laki-laki 48,37% dan perempuan 0,67% sedangkan jumlah rokok dihisap 1-6 batang perhari sebanyak 3,18%. Data tahun 2017 juga menunjukkan jumlah prevalensi penduduk usia merokok berdasarkan tingkat pendidikan yaitu tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 27.95%, sekolah menengah pertama sebanyak 36.56% dan sekolah menengah atas sebanyak 35,05%.

Hasil data tersebut didukung oleh hasil wawancara pada pelajar SMP Negeri 5 Kota Serang yang berjumlah 10-15 orang kelas 1 - 3 dengan rentang usia 13-16 tahun. Mereka menyatakan mulai mencoba merokok sejak duduk dibangku sekolah dasar kelas enam dan berlanjut hingga mereka duduk dibangku sekolah menengah pertama. Perilaku merokok siswa SMP Negeri 5 Kota Serang didasarkan pada stimulus rasa ingin tahu dan dorongan dari teman sebayanya. Setiap hari mereka mengomsumsi rokok 3 hingga 4 batang rokok perhari dan ketika ditanyakan dampak dari merokok seperti apa, 15 orang diantaranya kurang mengetahui dampak dari berperilaku merokok. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui “Adakah

hubungan antara pengetahuan, sikap, dan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 5 Kota Serang?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Diketahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan peran teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 5 Kota Serang.

2. Tujuan khusus :

- a. Diidentifikasi gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya merokok di SMP Negeri 5 kota Serang
- b. Diketahui gambaran sikap remaja terhadap perilaku merokok di SMP Negeri 5 kota Serang
- c. Diidentifikasi gambaran peran teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja di SMP Negeri 5 kota Serang
- d. Diketahui gambaran perilaku merokok remaja di SMP Negeri 5 kota Serang
- e. Diketahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok remaja di SMP Negeri 5 kota Serang
- f. Diketahui hubungan sikap dengan perilaku merokok remaja di SMP Negeri 5 kota Serang
- g. Diketahui hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok remaja di SMP Negeri 5 kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa SMP Negeri 5 kota Serang.

Hasil penelitian ini diharapkan para siswa lebih memahami tentang apa saja bahaya merokok dan terhindar dari risiko-risiko yang ditimbulkan dari dampak perilaku merokok.

2. Bagi pihak sekolah SMP Negeri 5 Kota Serang

Sebagai masukan dalam upaya memberi penyuluhan kepada remaja dan guru tentang bahaya berperilaku merokok. Supaya dampak dari perilaku merokok dapat dicegah sejak dini.

3. Bagi STIK Sint Carolus

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama untuk mata kuliah keperawatan komunitas tentang hubungan antara pengetahuan, sikap dan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja sekolah menengah pertama (SMP).

E. Ruang Lingkup

Merokok merupakan gaya hidup yang menimbulkan masalah kesehatan. Gaya hidup merokok dapat menimbulkan masalah kesehatan dan faktor risiko terjadinya berbagai penyakit antara lain penyakit paru-paru, jantung koroner, impotensi, dan kanker kulit (Trisanti, 2016).

Data dari Badan Pusat Statistika Kota Serang tahun 2017 menunjukkan jumlah prevalensi penduduk usia merokok berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan data tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 27.95%, sekolah menengah pertama sebanyak 36.56% dan sekolah menengah atas sebanyak 35,05%. Peneliti akan melakukan penelitian tentang

hubungan antara pengetahuan, sikap, peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 5 kota Serang. Sasaran peneliti adalah remaja laki-laki SMP Negeri 5 Kota Serang kelas 1 sampai kelas 3. Peneliti melakukan penelitian pada bulan Desember 2018 sampai Februari 2019. Peneliti melakukan penelitian dengan metode kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) dan kuesioner sebagai instrument penelitian.